

**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH BERBASIS KEAGAMAAN (STUDI SITUS DI MTs NEGERI
GEMOLONG, SRAGEN)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Jurusan Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana

Oleh:

NANIK NURWANI
S. 200 150 008

**PROGRAM STUDI PENGKAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH BERBASIS KEAGAMAAN (STUDI SITUS DI MTs NEGERI
GEMOLONG, SRAGEN)**

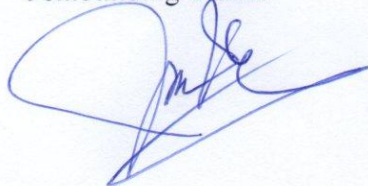
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NANIK NURWANI
S. 200 150 008

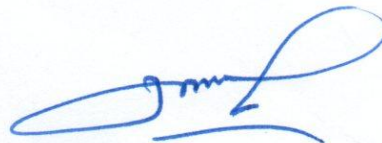
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH BERBASIS KEAGAMAAN (STUDI SITUS DI MTs NEGERI GEMOLONG, SRAGEN)

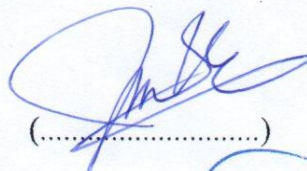
Oleh:

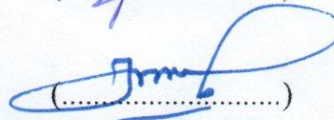
NANIK NURWANI
S. 200 150 008

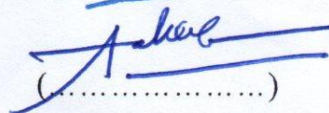
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari: Jumat, 17 November 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Yakub Nasucha, M. Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

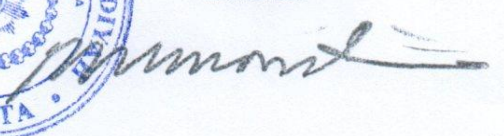

(.....)


(.....)

Surakarta, 17 November 2017



Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana
Direktur


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 17 November 2017

Yang membuat pernyataan



Nanik Nurwani

**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH BERBASIS KEAGAMAAN (STUDI SITUS DI MTs NEGERI
GEMOLONG, SRAGEN)**

Abstract

The objectives of the research are to describe: 1) the characteristics of Indonesia language learning materials; 2) the process of Indonesia language learning; and 3) the evaluation of Indonesia language learning in speaking skills at MTs Negeri Gemolong, Sragen. The type of the research is qualitative research employing ethnographical design. The research was done at MTs Negeri Gemolong, Sragen. Based on the analysis, the research concludes that: 1) the learning material were largely the materials related to religious dakwah. The source were taken from Electronic Books (BSE), Students Working Sheet (LKS), and other sources taken from Internet and mass media both printed and audio-visual media; 2) The learning process were largely done to improve students' speaking skills in religious dakwah such as Short Speech (Kultum) and khutbah. The processes were done both in classroom and mosque.; and 3) the evaluation were as follows: (a) the evaluation was done using authentic assessment; (b) the assessment was done to gain information of the students' progress in their speaking competences' achievements; and (c) the assessment was done in accordance to the speaking skills rubric assessment comprising indicators of: (1) clarity; (2) fluency; (3) expression; (4) intonation; (5) diction; and (6) coherence.

Keywords: Indonesia language learning, speaking skills, learning materials, learning process and evaluation.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mendeskripsikan karakteristik materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara. Kedua, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara. Ketiga, mendeskripsikan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain etnografi. Penelitian menghasilkan tiga simpulan. Pertama, materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara sebagian besar berupa materi yang berkaitan dengan dakwah keagamaan. Sumber materi ajar diperoleh dari sumber-sumber berupa buku sekolah elektronik (BSE), LKS, dan sumber-sumber lain dari Internet, dan media massa baik audio-visual maupun cetak. Kedua, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara lebih banyak ditekankan pada keterampilan siswa dalam berpidato

keagamaan, seperti pidato singkat (Kultum) dan khutbah. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan baik di dalam kelas maupun di mushola yang dimiliki MTs. Ketiga, evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara dilakukan menggunakan penilaian autentik. Penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi perkembangan dan kemajuan siswa dalam pencapaian kompetensi berbicara. Penilaian dilakukan sesuai dengan rubrik penilaian keterampilan berbicara yang meliputi indikator-indikator: (1) kejelasan berbicara; (2) kekelancaran; (3) ekspresi; (4) intonasi; (5) diksi; dan (6) keruntutan.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara, materi pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa menurut kurikulum meliputi kompetensi mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Standar kompetensi mendengar adalah memahami berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks lisan interaksional. Kompetensi berbicara mencakup kemampuan mengungkapkan berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks lisan interaksional. Kompetensi membaca meliputi kemampuan memahami berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks tulis interaksional. Adapun kompetensi menulis meliputi kemampuan mengungkapkan berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks tulis interaksional (Depdiknas, 2004: 16-17).

Salah satu sekolah yang memiliki keunikan dalam pengajaran bahasa adalah sekolah berbasis keagamaan, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gemolong, Sragen. Adanya karakteristik sekolah yang berupaya menciptakan lingkungan islami. Karakteristik sekolah sebagai sekolah islam yang mengintegrasikan nilai-nilai islami ke dalam muatan kurikulum. Karakteristik ini sedikit banyak menyebabkan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan sekolah ini berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia, dalam konteks pendidikan, adalah berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi dan dalam konteks sehari-hari adalah sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa Indonesia. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dalam bentuk lisan dan tulis; menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional; dan untuk mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya (Depdiknas, 2004: 15).

Cukup banyak pendapat tentang bagaimana anak belajar dan menguasai bahasa. Pelbagai pendapat itu dapat diklasifikasikan atas tiga pandangan. *Pertama, pandangan nativistik* yang berpendapat setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan bawaan atau alami untuk dapat berbahasa. Selama belajar bahasa, sedikit demi sedikit potensi berbahasa yang secara genetis telah terprogram menjadi terbuka dan berkembang. Kemampuan bawaan berbahasa itu disebut dengan 'piranti pemerolehan bahasa' (*language acquisition device*, atau LAD) yang berpusat di otak.

Kedua, pandangan behavioristik, yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa anak ditentukan oleh rangsangan yang diberikan lingkungannya. Anak tidak memiliki peranan aktif, hanya sebagai penerima pasif dan peniru belaka. Perkembangan bahasa anak sangat ditentukan oleh kekayaan dan lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungan, serta peniruan yang dilakukan anak terhadap tindak berbahasa lingkungannya.

Ketiga, pandangan kognitif, yang berpendapat bahwa penguasaan dan perkembangan bahasa anak ditentukan oleh daya kognitifnya. Lingkungan tidak serta merta memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan bahasa anak, kalau si anak sendiri tidak melibatkan diri secara aktif dengan lingkungannya (Fromkin, Rodman & Hyams, 2011: 288).

Konsep tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Breshneh & Riasati (2014). Hasil penelitian Breshneh & Riasati (2014) menyimpulkan bahwa

kemunculan CLT terjadi saat pengajaran bahasa sedang mencari suatu perubahan yang dikarenakan adanya kelemahan silabus tradisional yang dipandang gagal dalam memfasilitasi kemampuan pebelajar untuk menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi.

Penelitian yang dilakukan Rivera-Mills & Plonsky (2014) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran bahasa yang tepat dan efektif berkaitan dengan berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut di antaranya meliputi kemandirian pembelajar, kesadaran metalinguistik, gaya belajar, jenis kelamin, motivasi, kefasihan, dan efektivitas strategi pembelajaran yang dipahami.

Penelitian yang dilakukan oleh Liu (2010) menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa diklasifikasikan ke dalam enam klasifikasi, yaitu: (1) *Wenden's classification*; (2) *Dansereau's classification*; (3) *Rubin's classification*; (4) *Oxford's classification*; (5) *O'Malley's classification*; dan (6) *Cohen's classification*. Adapun model pelatihan strategi pengajaran bahasa meliputi lima model, yaitu: (1) model Pearson & Dole (2) model Oxford; (3) model Chamot; (4) model Cohen; dan (5) model Grenfell & Harris. Setiap model pelatihan mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan paradigma yang terkandung dalam kurikulum Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs dan keterkaitannya dengan model pengajaran yang digunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah-sekolah lain tentang pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang sudah maju.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan karakteristik materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara. *Kedua*, mendeskripsikan pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara. *Ketiga*, mendeskripsikan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen.

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Desain yang digunakan adalah etnografi. Pendekatan etnografi, menurut Fraenkel & Wallen (Creswell, 2012) adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan pendokumentasian atau memotret kehidupan sehari-hari individu dengan cara mengamati dan mewawancarai mereka serta orang lain yang relevan.

Penelitian dilakukan di MTs Negeri Gemolong, Sragen. Pemilihan lokasi penelitian didasari pada beberapa keunikan yang melekat pada sekolah ini. Keunikan tersebut antara lain adalah bahwa madrasah tersebut merupakan sekolah berbasis keagamaan yang menjadi salah satu madrasah percontohan di Kabupaten Sragen. Pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah tersebut dilakukan secara terpadu dengan pembelajaran agama, terutama pada aspek ketrampilan berbicara. Dalam pembelajaran bahasa tersebut siswa dilatih untuk memiliki ketrampilan berpidato yang berkaitan dengan penyampaian Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di masjid yang dimiliki madrasah tersebut.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan situs tunggal. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif. Komponen utama analisis data dalam penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman, (Sutama, 2012), terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek ketrampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Materi pembelajaran untuk kelas IX dikaitkan dengan materi keagamaan dengan bentuk kegiatan pidato/ khotbah/ kultum. Adapun materi untuk kelas 7 dan 8 tidak berbeda dengan materi yang digunakan di sekolah umum atau SMP.

Kesamaan dalam hal model materi pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan adanya suatu standarisasi pembelajaran. Materi yang disusun dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan.

Penyeragaman materi dengan berbagai alasan yang menyertainya di satu sisi memiliki dampak positif akan tetapi di sisi lain akan muncul dampak negatifnya. Dampak positif penyeragaman materi ini adalah kemudahan dalam hal pengukuran dan standarisasi. Dampak negatif yang mungkin timbul dari penyeragaman materi ini adalah bahwa hal ini mengabaikan konsep dan semangat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memperhatikan kebutuhan dan kondisi sekolah.

Penyeragaman materi dalam pembelajaran mulok bertentangan dengan pengelolaan pembelajaran mulok bahasa daerah di MTs Negeri sesuai dengan standar proses pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa hidup, memotivasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologisnya”. Dengan adanya penyeragaman materi, maka kondisi psikologis peserta didik yang berbeda menjadi terabaikan.

Temuan bahwa karakteristik materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong sebagian besar berkaitan dengan materi keagamaan menunjukkan bahwa madrasah tersebut sudah menerapkan KTSP sesuai dengan semangat yang melandasi KTSP itu sendiri. Penggunaan materi belajar yang sebagian besar berkaitan dengan dakwah keagamaan menunjukkan bahwa madrasah tersebut sudah mempersiapkan siswa kelas IX untuk terjun di masyarakat.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernandez (2008). Hasil penelitian Fernandez (2008) menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan holistik. Pendekatan ini dikenal dengan nama ‘*the Five Cs*’, yaitu: *communication, cultures, connections,*

comparisons, and communities. Temuan tersebut sesuai dengan C yang ke lima dalam istilah Fernandez, yaitu *communities*. Menurut Fernandez dikatakan bahwa salah satu pendekatan yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah berkaitan dengan “*The communities goal area describes learners’ lifelong use of the language, in communities and contexts both within and beyond the school setting itself.*”

Kondisi psikologis peserta didik mempunyai perbedaan pada sekolah yang berbeda. Hal ini perlu diperhatikan oleh para pengambil kebijakan. Munculnya KTSP dilandasi adanya semangat perbedaan sehingga kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Untuk itu diperlukan suatu upaya komprehensif dalam penyusunan kurikulum yang dilakukan guru sehingga dapat mengakomodir kebutuhan dan kondisi yang ada di sekolah.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ben-Peretz, Mandelson dan Kron (2013) yang menyimpulkan bahwa dalam pemilihan materi guru menyesuaikan dengan karakteristik kelas yang mereka ajar dan bagaimana para guru mengaitkan pilihan mereka untuk menekuni profesi guru dengan keyakinan yang mereka miliki. Temuan tersebut juga mendukung hasil penelitian Breshneh & Riasati (2014) yang menyimpulkan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan komunikatif dalam pengajaran bahasa.

3.2 Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek ketrampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen dilakukan sebagai kelanjutan dari perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan guru. Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Gemolong Sragen dilakukan dengan mengacu pada tugas guru sesuai dengan standar kerja guru. Standar kerja guru meliputi penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arends yang menyatakan “Perencanaan pembelajaran pada umumnya berlangsung dalam tiga tahap, yaitu sebelum proses

pembelajaran berlangsung, selama pembelajaran berlangsung dan setelah proses pembelajaran berlangsung.” Proses tersebut menurut Arends disebut sebagai: *pre-instructional phase*, *interactive phase*, dan *post-instructional phase*.

Persiapan pembelajaran diawali dengan penyusunan program pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penyusunan program pembelajaran yang dilakukan guru mencakup penyusunan program tahunan (Prota), dan penyusunan program semester (Promes). Pada langkah operasional, penyusunan program harian dilakukan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan dengan mengacu pada program tahunan dan program semester yang sudah disusun oleh guru.

Kegiatan pemetaan kompetensi dasar dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh tentang semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan dalam pemetaan kompetensi dasar meliputi penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator, menentukan tema, dan melakukan identifikasi dan analisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator.

Penyusunan tema dilakukan dengan mengacu pada prinsip bahwa pembelajaran disusun dari hal yang paling sederhana menuju ke konsep yang paling kompleks. Hal ini sejalan dengan konsep taksonomi pembelajaran Bloom.

Konsep tipologi pembelajaran dari Bloom menganjurkan bahwa dalam menyampaikan kandungan pembelajaran, guru harus menyampaikan dari tingkatan yang paling rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi. Menurut Bloom, taksonomi pembelajaran mempunyai enam kategori yang tersusun dari tingkatan terendah hingga yang paling tinggi. Kategori tersebut terdiri dari: (a) pengetahuan; (b) pemahaman; (c) aplikasi; (d) analisis; (e) sintesis; dan (6) evaluasi. Berdasarkan konsep taksonomi pembelajaran, penyusunan kompetensi dasar disusun secara linear.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ben-Peretz, Mandelson dan Kron. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru menghadapi suatu tugas yang sangat serius. Selain penguasaan materi, pengetahuan pedagogis

dan strategi pembelajaran, guru harus mempunyai pengetahuan mengenai keadaan siswa mereka. Hasil ini mengimplikasikan bahwa guru kreatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Gemolong Sragen dilakukan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian materi pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Gemolong Sragen difokuskan pada pemerolehan bahasa (*language acquisition*), bukan pada pembelajaran bahasa (*language learning*). Implementasinya dilakukan dengan cara memperluas materi ketrampilan berbahasa praktis dan aktual, baik dalam pengembangan kosa kata, mendengarkan, membaca, bercakap-cakap, dan menulis.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan guru dalam pengorganisasian materi pelajaran bahasa Indonesia meliputi: a) Pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh; b) Kebutuhan berbahasa nyata siswa; c) Kemampuan siswa dalam menangkap ide; d) Menjadikan kelas sebagai masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif; dan e) Variasi penugasan. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip teori elaborasi.

Teori elaborasi mempreskripsikan cara mengorganisasikan pembelajaran dari umum ke rinci, urutan umum ke rinci dimulai dari *epitome* kemudian mengelaborasi dalam *epitome* ke lebih rinci. Menurut Reigeluth dan Stein (1983) ada 7 komponen strategi yang diintegrasikan dalam teori elaborasi, yaitu ; (1) urutan elaboratif; (2) urutan prasarat belajar; (3) rangkuman; (4) synthesis; (5) analogi; (6) pengaktif strategi kognitif; (7) kontrol belajar.

Pengorganisasian materi pembelajaran yang difokuskan pada pemerolehan bahasa (*language acquisition*) di MTs Negeri Gemolong Sragen dilakukan dengan membangun *real-world tasks*. Model tersebut mengimplikasikan pembelajaran yang berisi contoh ujaran bahasa Indonesia dari wacana autentik dan aktual. Harapannya, input yang diterima siswa adalah input bermakna (*comprehensible input*), bukan semata-mata input yang direkayasa (*modified input*).

Melalui model tersebut, pembelajaran lebih difokuskan pada latihan yang dilakukan secara terus-menerus sebagai penajaman. Bahan penajaman yang dimaksudkan adalah latihan-latihan yang berupa tugas bercakap-cakap (berbicara), membaca sebanyak-banyaknya, menulis terus-menerus, dan menggali informasi melalui mendengarkan. Latihan-latihan yang diberikan selain diberi porsi yang lebih banyak juga harus memberi motivasi yang menyenangkan untuk berlatih terus-menerus. Dengan demikian, kelas bahasa harus memberikan pajanan yang cukup untuk terjadinya proses pemerolehan bahasa, dengan memperbanyak latihan-latihan berbahasa yang produktif. Wujudnya dengan memperluas materi ketrampilan berbahasa praktis dan aktual, baik dalam pengembangan kosa kata, mendengarkan, membaca, bercakap-cakap, dan menulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Gemolong Sragen meliputi sebagai berikut: a) Pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Gemolong Sragen dilakukan melalui tiga strategi yang saling bersinergi satu sama lain untuk mewujudkan satu tujuan, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran; dan b) Pelaksanaan dilakukan dengan mengacu pada beberapa karakteristik pendidikan di MTs Negeri Gemolong Sragen.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut mengarah pada model kompetensi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Model tersebut adalah model yang diadopsi dari literatur pendidikan bahasa yang dikemukakan oleh Celce-Murcia, Dornyei dan Thurrell yang kompatibel dengan pandangan bahwa bahasa adalah komunikasi. Dengan demikian, kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa dirumuskan sebagai kompetensi komunikatif atau *Communicative Competence*. Model ini berupaya mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa untuk berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellis (2014), dan Rivera-Mills & Plonsky (2014). Temuan kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran harus dapat memastikan bahwa pembelajar dapat mengembangkan ekspresi-ekspresi formulaik maupun kompetensi berbasis aturan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa menurut kurikulum meliputi kompetensi mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Standar kompetensi mendengar adalah memahami berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks lisan interaksional. Kompetensi berbicara mencakup kemampuan mengungkapkan berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks lisan interaksional. Kompetensi membaca meliputi kemampuan memahami berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks tulis interaksional. Adapun kompetensi menulis meliputi kemampuan mengungkapkan berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks tulis interaksional.

Standar kompetensi ini merupakan kerangka mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berisi seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dan dicapai oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi pokok.

Kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi ini merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, guru di sekolah dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan keadaan dan keperluan setempat.

Metode pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di MTs Negeri GemolongSragen lebih berfokus pada model pendekatan proses. Melalui model ini interaksi kelas bersifat multiarah sehingga tercipta ‘transactional tasks’, yaitu task yang penuh dengan penyampaian ide, perdebatan, menyampaikan opini melalui tulisan. Temuan ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Penelitian oleh Stipek, dkk. Hasil penelitian Stipek, dkk., menunjukkan bahwa optimalisasi pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain meliputi: memotivasi siswa, menguasai teori, guru harus memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pembelajaran.

Karakteristik kerja guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara adalah bahwa guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Kemampuan untuk menjadi fasilitator ditentukan oleh kemampuan guru dalam hal kemampuan mengembangkan diri. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Korthagen. Penelitian ini memfokuskan pada kualitas esensial yang harus dimiliki oleh guru yang baik dan cara membantu seseorang menjadi guru yang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas esensial yang harus dimiliki oleh seorang guru yang baik berasal dari dalam diri guru itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model terpadu yang dilakukan di MTs Negeri Gemolong Sragen mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran. Hal ini didukung adanya kenyataan bahwa siswa lebih menguasai materi pembelajaran karena dengan pembelajaran seperti itu siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki dari pengalaman yang mereka peroleh dan mengaplikasikannya ke dalam pengetahuan baru sesuai konteks yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran konstruktivisme dari Dewey yang menyatakan bahwa *“students construct their own knowledge by testing ideas based on prior knowledge and experience, applying these ideas to a new situation, and integrating the new knowledge gained with pre-existing intellectual constructs”*.

Temuan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara dilaksanakan dalam konteks nyata berupa penugasan berpidato tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu (2010) yang menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan model pelatihan.

4.3 Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri Gemolong Sragen menggunakan penilaian autentik. Penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi perkembangan dan kemajuan siswa dalam pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan sesuai dengan rubrik penilaian keterampilan berbicara yang meliputi indikator-indikator: kejelasan berbicara, kelancaran, ekspresi, intonasi, diksi, dan keruntutan.

Penilaian otentik merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui

sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Temuan bahwa penilaian dilakukan dengan penilaian autentik mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nezakatgoo (2011) dalam penelitian yang berjudul “*Portfolio as a Viable Alternative in Writing Assessment*.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dievaluasi menggunakan sistem portofolio mengalami penurunan kesalahan yang signifikan dalam mekanika menulis dibandingkan siswa yang tidak dievaluasi menggunakan portofolio. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara penilai yang sangat tergantung pada hasil ujian akhir dengan penilai yang tergantung pada penilaian portofolio.

Teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru. Tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, hal ini karena memuat domain kognitif, psikomotor dan afektif.

Temuan tersebut mendukung pendapat Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa sebagai suatu proses, pelaksanaan penilaian berbasis kelas harus terencana dan terarah sesuai dengan tujuan pencapaian kompetensi. Penilaian berbasis kelas menganut prinsip-prinsip; a) motivasi, b) validitas, c) adil, d) terbuka, e) berkesinambungan, f) menyeluruh, g) bermakna dan h) edukatif.

Penilaian bukan semata-mata untuk memenuhi syarat administratif belaka, tetapi diarahkan untuk memperoleh ketercapaian kompetensi seperti yang dirumuskan pada SK dan KD. Penilaian tidak boleh menyimpang dari kompetensi yang ingin dicapai. Dengan kata lain, penilaian harus menjamin validitas. Dengan demikian, setiap kompetensi menuntut jenis atau alat penilaian yang berbeda.

Evaluasi program pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah melalui supervisi. Supervisi diartikan sebagai suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan

untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Maju mundurnya proses belajar mengajar di sekolah sangat bergantung pada ketrampilan supervisor sebagai pemimpin. Supervisor yang baik memiliki 5 ketrampilan dasar antara lain: 1) ketrampilan dalam hubungan kemanusiaan, 2) ketrampilan dalam proses kelompok, 3) Ketrampilan dalam memimpin pendidikan, 4) ketrampilan mengatur personalia sekolah, 5) ketrampilan dalam evaluasi.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Billot yang menyatakan bahwa peranan dan beban kerja kepala sekolah adalah sangat kompleks. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat krusial dalam pengembangan dan pemeliharaan efektivitas sekolah. Pemeliharaan efektivitas penyelenggaraan sekolah ditegaskan pula oleh Steyn bahwa *“managers and educators in school and at all levels of the education system must have the capacity collaboratively to determine the strategic direction of their organizations, in other word, the vision, mission and leadership development plan”*.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diperoleh 3 hal sebagai simpulan. *Pertama*, materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong Sragen mengacu pada materi yang disusun oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia Kabupaten Sragen. Materi tersebut disusun sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi pengajaran bahasa yang ditentukan dalam kurikulum. Sumber materi ajar diperoleh dari sumber-sumber berupa buku sekolah elektronik (BSE), LKS, dan sumber-sumber lain dari Internet, dan media massa baik audio-visual maupun cetak. Materi yang digunakan sebagian besar berupa materi-materi yang relevan dengan kegiatan dakwah keagamaan Islam.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong Sragen dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada tugas pokok guru sesuai SK Mendikbud No. 025/O/1995.

Pengorganisasian materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong Sragen difokuskan pada pemerolehan bahasa (*language acquisition*), bukan pada pembelajaran bahasa (*language learning*). Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara lebih banyak ditekankan pada keterampilan siswa dalam berpidato terkait dakwah keagamaan dan dilakukan baik di dalam kelas maupun di mushala milik sekolah dalam konteks nyata. Siswa yang dianggap mampu berpidato dengan baik diberi tugas untuk menyampaikan kultum atau khotbah dalam kegiatan keagamaan di MTs.

Ketiga, evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong Sragen menggunakan penilaian autentik. Penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi perkembangan dan kemajuan siswa dalam pencapaian kompetensi berbicara. Penilaian dilakukan sesuai dengan rubrik penilaian keterampilan berbicara yang meliputi enam indikator yang terdiri dari: kejelasan berbicara, kekelancaran, ekspresi, intonasi, diksi, dan keruntutan.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari penelitian, maka selanjutnya dapat disampaikan saran kepada guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan dinas terkait.

Saran bagi guru adalah bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dilatihkan dalam konteks nyata agar hasil yang diperoleh sesuai harapan. Untuk itu disarankan kepada para guru bahasa agar dalam mengajarkan keterampilan berbicara dapat mengkondisikan siswa dalam konteks nyata sesuai kebutuhan.

Saran bagi kepala sekolah adalah bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dilatihkan kepada siswa sesuai dengan konteks nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu disarankan kepada kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di tingkat satuan pendidikan untuk lebih mendorong para guru agar mau menggunakan model-model pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa belajar sesuai konteks pengalaman nyata dalam belajar keterampilan berbicara.

Saran bagi dinas terkait adalah agar dapat mendorong para guru menerapkan metode dan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa berlatih keterampilan berbicara sesuai konteks nyata kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan bagi guru-guru bahasa untuk meningkatkan penguasaan terhadap model-model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Breshneh, Ashraf Hosseini & Mohammad Javad Riasati. 2014. "Communicative Language Teaching: Characteristics and Principles." *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*, Volume 6 (4), August 2014; 436-445 EISSN: 2289-2737 & ISSN: 2289-3245, diunduh dari: <http://www.proquest.umi.com> pada 5 Mei 2016.
- Creswell. J. W. 2012. *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Reserach*, Second Edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Depdiknas, 2005. *Prinsip dan Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Ellis, Rod. 2014. "Principles of Instructed Language Learning." *Asian EFL Journal* Vol. 1, No. 1, pp: 1-16, diunduh dari: <http://www.proquest.umi.com> pada 5 Mei 2016.
- Fraenkel, Jack. R., and Norman E. Wallen. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education 8th Edition*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Fromkin, Victoria., Robert Rodman, Nina Hyams. 2011. *An Introduction to Language, Ninth Edition*. Ontario: Wadsworth Cengage Learning.
- Liu, Jing. 2010. "Language Learning Strategies and Its Training Model." *Journal of International Education Studies* Vol. 3, No. 3; August 2010, pp: 100 – 104, diunduh dari <http://www.proquest.umi.com> pada 5 Mei 2016.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analisys*. New York: Harper & Row, Inc.
- Rivera-Mills, Susana V., Luke Plonsky. 2014. "Empowering Students With Language Learning Strategies: A Critical Review of Current Issues." *Foreign*

Language Annals. Alexandria: Fall 2014. Vol. 40, Iss. 3; pg. 535, diunduh dari <http://www.proquest.umi.com> pada 5 Mei 2016.

Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.